

Hasil pemikiran, ciptaan dan karya manusia merupakan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai satu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.²

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan ghaib telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang berada disekitarnya adalah "bernyawa", dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib.³ Anggapan seperti ini menyebabkan orang Jawa mengakui dengan adanya roh paling berkuasa melebihi kekuatan dirj manusia.

Dalam kepercayaan Jawa di kenal juga upaya untuk menghubungi roh halus dengan cara menyajikan lambang-lambang pada benda-benda tertentu yang diyakini mempunyai arti dan makna. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa peninggalan kuno Hindu-Budha.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

³ Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), hlm.

Komponen dari setiap upacara religi mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Upacara Nyadran laut dikategorikan sebagai *selamatan*, yang berasal dari bahasa arab artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya.

Menurut Clifford Geertz, Slametan terbagi dalam empat jenis: *Pertama*, berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. *Kedua*, berhubungan dengan hari-hari raya Islam Seperti: Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. *Ketiga*, berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat). *Keempat*, yaitu Slametan sela diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang; keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit dan sebagainya.

Koentjaraningrat membagi upacara selamatan menjadi dua yaitu yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara selamatan yang bersifat keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik pada waktu menentukan dilaksanakannya ataupun pada waktu dilaksanakan upacara. Dasar dilaksanakannya upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga suatu kebiasaan rutin yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Sedangkan upacara yang tidak bersifat

Aqidah atau kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya perturan-peraturan agama dan syari'at, sedangkan perundang-unangan agama itu sendiri adalah hasil dengan dilahirkan oleh suatu kepercayaan tersebut. Oleh karena itu aqidah itu sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya.

Aqidah merupakan fundamen dalam agama Islam dan menjadi titik tolak permulaan seseorang akan membawa mereka menjadi orang yang bertingkah laku yang baik. Tingkah laku seseorang merupakan cermin atau pantulan dari dirinya sendiri yang ada dalam batin sehingga tinggi rendahnya nilai kepercayaan seseorang akan memberi corak dalam hidupnya.

Sehingga dalam kenyataannya aqidah adalah merupakan modal utama didalam jiwa manusia untuk terjun dalam perjuangan hidup ini. Kalau aqidahnya tidak benar dan dapat mempertahankannya, maka benarlah seluruh amal perbuatannya. Aqidah atau kepercayaan dalam hati itulah selalu menerangi jiwanya, memberi cahaya dalam perjalanannya yang penuh akal melintang dan tipu daya.

Jadi bagaimana juga aqidah itu perlu tertanam dan terjaga dalam sanubari setiap insan. Sebab aqidah atau kepercayaan itu merupakan pokok daya kerja bagi manusia untuk berbuat segala bagi dirinya, keluarganya

masanya, sehingga didalam proses banyak diwarnai oleh kondisi lingkungan dan tidak ada kejelasan kapan dimulainya.

Pada diri manusia pada hakekatnya sudah ada aqidah yaitu aqidah bawaan sejak lahir, akan tetapi tumbuh dan berkembang atau secara ringkasnya aqidah itu terbentuk sesudah berhubungan dengan dunia luar, apakah aqidah yang akan terbentuk ini menjadi aqidah-aqidah yang benar atau salah, adanya juga terpengaruh pada pengaruh perhubungannya dunia luar itu.

Dan orang tua adalah bagian terkecil dari masyarakat dan melalui orang tuanya seorang anak dilahirkan, maka sentuhan pertama terhadap dunia luar yang terpengaruh adalah orang tua. Karena manusia itu dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan fitrah (bersih) dan karena orang tuanyalah seorang anak menjadi seorang anak yang beraqidah benar atau salah karena orang tua sebagai lingkungan pertama yang terdekat yang kemudian disusul lingkungan masyarakat dari segala aspek pendukungnya untuk membentuk aqidah itu lebih lanjut karena itu bagaimana aqidah yang akan terbentuk oleh seorang sangatlah ditentukan oleh lingkungan yang menghendaknya.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pembentukan aqidah itu dimulai dari lingkungan mikro (orang tua), kemudian lingkungan makro (masyarakat) dan terakhir melalui pengembangan secara individu atau pribadi. Karena itu masyarakat yang memiliki aqidah yang benar maka generasinya juga akan mengikutinya, oleh karena itu aqidah masyarakat yang benar perlu dipersiapkan terlebih dahulu.

dibawah oleh rosulnya. Dengan demikian mempertahankan semua ajaran Allah yang dibawah mempertahankan apapun selain Allah dianggap ingkar dari syahadat tadi dan dihukumkan syirik (menyekutukan Allah) maka kepercayaan pada benda apapun dan makhluk apapun sebagai sesuatu yang dapat memberi kesehatan dan berkuasa seperti Allah, maka akan dapat merusak aqidah.

Jadi tauhid bahwa manusia harus menyembah Tuhan sebagai satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara dari segala sesuatu. Dialah satu-satunya yang wajib dijuluki ketaatan kepadanya. Dialah pula satu-satunya yang wajib dipatuhi perintahnya, ketaatan tersebut menjadi haram kalau tanpa izin dan perintahnya.

Selanjutnya aqidah atau kepercayaan akan wujud Allah swt, akan membuktikan jalan yang selebar-lebarnya dan merupakan sumber akhlakul karimah. Sebab barang siapa yang beriman dengan sungguh-sungguh dan percaya akan wujud Allah beserta sifat kesempunaan-Nya, tentu saja orang yang tidak akan melakukan perbuatan yang buruk misalnya, kedustaan, karena kedustaan itu tidak bisa disembunyikan dari pandangan Allah swt. Dengan kepercayaan tersebut akan timbul sifat-sifat yang baik sebagai perwujudan akhlak mulia yang selalu disinari oleh kepercayaan terhadap Allah swt. Itulah aqidah yang merupakan kunci pokok dan ruh yang memberi pancaran terhadap akhlakul karimah yang tercermin dari perbuatan manusia.

Dalam pembahasan ilmu tauhid para ahli membagi tauhid itu menjadi dua bagian yaitu :

Segala perbuatan Allah tertib dari ilmu dan iradah-Nya. Jadi Allah berbuat atau tidak berbuat adalah menurut iradah-Nya sendiri, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang mampu memberi sesuatu yang Allah halangi.

Allah menyiksa dan mengampuni karena iradah-Nya yang disertai sifat keadilan dan kasih sayang-Nya. Manusia diperintahkan berusaha dan berdo'a kepada Allah, yaitu usaha manusia untuk mencapai tujuan. Sedangkan berhasil dan tidaknya adalah dalam kekuasaan Allah.

Dengan usahanya manusia dinilai telah berbuat dan perbuatan itulah yang dinilai oleh Allah. Jadi seseorang telah berbuat baik dan tidak bukan dinilai dari keberhasilannya, tapi perbuatan itu yang dinilai oleh Allah.

Ketidakberhasilan usaha di luar kemampuannya bukan menjadi tanggung jawabnya. Berdo'a adalah suatu pengakuan kelemahan dan kerendahan diri dari seseorang kepada Allah, pengakuan, keagungan dan kekuasaan Allah.

Do'a juga merupakan suatu ibadah kepada Allah dan dinilai sebagai amal yang mempunyai nilai pahala. Adapun Allah mengabulkan secara langsung atau tidak langsung terserah kepada Allah dengan iradah-Nya tidak tergantung kepada yang lainnya.

Dengan demikian apa yang dimaksud tauhid uluhiyah ialah mentauhidkan Allah secara obyektif dan praktis, yaitu melalui peribadatan yang sempurna, ketaatan secara mutlak, merendahkan diri, bertawakkal, takut dan menghargakan hanya kepada Allah semata. Tauhid uluhiyah juga merupakan bagian dasar terpenting dalam kerangka keimanan Islam yang pernah diperjuangkan oleh para Rasul dalam mengembang tugas dakwahnya. Tauhid ini mesti dimiliki oleh setiap muslim, karena mesti terlintas dalam benak hati kaum muslim ketika mengucapkan syahadat.

Namun demikian ketauhidan tidak akan tercapai secara sempurna jika tidak menggabungkan antara tauhid uluhiyah dengan rububiyah. Sebab tidak cukup hanya salah satu saja yang dimiliki, melainkan keduanya harus dimiliki dan berjalan seimbang secara sempurna.

yang mempercayai akan hal itu yang bertujuan untuk *tolak balak* atau mencegah kesialan.

Pada saat perayaan tradisi *tasyakuran* laut dikampung nelayan Desa Bluru Kidul, semua pemeluk agama bergabung menjadi satu ditempat dimana dilaksanakannya tradisi tersebut yaitu di Desa Ketingan yang konon dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai petilasan Dewi Sekardadu semasa hidupnya, bahkan ada juga yang mempercayai sebagian makam. Untu menyaksikan prosesi upacara *tasyakuran* laut, pada saat makanan didoakan dengan doa-doa agama Islam, masyarakat yang beragama lain ikut mendengarkan dan berpartisipasi. Tidak ada perselisihan mengenai tata cara agama Islam yang dikaitkan dengan tradisi *tasyakuran* laut seperti tahlilan sebelum *tasyakuran* dilaksanakan, doa-doa yang digunakan dalam prosesi upacara dari masyarakat yang beragama selain Islam. Mereka saling bertoleransi dalam kehidupan beragama, karena mungkin dari agama selain Islam menyadari bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bluru Kidul adalah beragama Islam.

Sebagian besar warga kampung nelayan Desa Bluru Kidul juga masih mempercayai adanya pantangan atau yang tidak boleh dilakukan bermain jaran kepang dipetigaan Masjid Bluru Kidul, bepergian disaat salah satu anggota keluarganya ada yang sakit keras, bepergian ketika ada keluarga atau orang tua yang meninggal, *mangkat* atau berangkat ke laut pada saat hari Jum'at, karena untuk menghormati warga yang hendak melaksanakan ibadah

setempat samapi saat ini dijadikan punden. Bagi masyarakat yang masih menganut aliran kejawen dan masih memuja arwah, punden Dewi Sekardadu ini diberi sesaji berupa bunga dan kemenyan.

Tasyakuran disini sebagai ungkapan terima kasih kepada alam yang telah memberi rizki kepada masyarakat disekitarnya, kalau petani ditujukan pada sawah yang telah memberinya hasil panen, daerah perkebunan ditujukan pada tanah yang telah menyuburkan perkebunannya, sedangkan nelayan sendiri ditujukan pada lautnya, dan ini dilakukan sekali dalam setahun, dan waktunya tergantung kebiasaan dari masing-masing wilayah.

Konon pada mulanya warga Desa Bluru Kidul ini hanya didominasi oleh petani dan nelayan, sedangkan pada saat itu buruh pabrik belum begitu banyak bila dibandingkan dengan yang sekarang. Dulu adat atau tradisi yang ada di Bluru Kidul ini hanya slametan bersih desa dan selamatan *Nyekar* di Ketingan, yang pada saat ini dikenal sebagai *nyadran*, yang pada saat itu juga beberapa tahun terakhir sempat fakum dan dilarang pelaksanannya oleh pemerintah setempat. Namun sekitar tahun 2001 tradisi tersebut diberikan ijin melaksanakannya lagi, dan pada saat itu juga tradisi itu dinamakan pesta laut.

Dari data-data yang telah diperoleh dari informan, yang menyebutkan bahwa pada dasarnya cerita-cerita tersebut intinya sama, namun berbagai macam versi ceritanya. Seperti apa yang disampaikan sesepuh desa dan perangkat desa, berikut penuturannya:

Penduduk lain yang ikut mencari pada saat itu kini banyak yang meninggal dunia, karena diperkirakan saat itu bersamaan dengan masa-masa PKI, yang kurang lebih pada tahun 1965. Setelah beberapa hari dicari yang pada saat itu masih menggunakan segala sesuatunya secara tradisional, seperti masih menggunakan sarana transportasi berupa perahu duyung, alat pacul dan *nggerebak* atau menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan kakinya. Dan pada akhirnya setelah selang beberapa hari, pencarian makam tersebut membuahkan hasil, dengan ditemukannya tumpukan *layon* atau bekas sisa bunga sekaran yang sudah kering. Setelah itu diberi tanda dengan memberi kayu di atasnya layaknya seperti sebuah nisan, selang beberapa hari diganti dengan batu nisan, setelah beberapa saat kemudian dibuatkan bangunan genting dan *gedhek* atau dinding yang terbuat dari bamboo. Dan pada saat itu awal bermulanya ritual *nyekar* atau sekaran yang sekarang lebih dikenal masyarakat kampung nelayan Bluru Kidul sebagai *nyadran* atau *tasyakuran* laut yang dijadikan sebagai suatu tradisi hingga saat ini. Pelaksanaannya pun diadakan sekali dalam tiap tahunnya dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW".

2. Legenda Makam Dewi Sekardadu di Desa Ketingan

Adanya wilayah Ketingan dahulu tidak terlepas dari keberadaan Dewi Sekardadu pada awal mulanya, konon Dewi Sekardadu adalah putrid dari raja Blambangan Prabu Menak Sembuyu. Pada saat itu kerajaan Blambangan dilanda bencana, karena berbulan-bulan rakyatnya dilanda penyakit, bahkan

sang putri kesayangannya pun yang bernama Dewi Sekardadu juga tak luput dari serangan wabah penyakit tersebut. Kondisi demikian membuat sang ayah khawatir akan putrinya yang terkena wabah tersebut, lebih-lebih rakyatnya banyak yang meninggal pada saat itu, oleh karena itu dipanggilnya seluruh tabib dan dukun yang ada untuk mengobati putrinya, namun apa yang telah dilakukannya hasilnya sia-sia belaka.

Melihat kondisi yang begitu memprihatinkan, akhirnya Menak Sembuyu memerintahkan Patih Bajul Sengoro membuka sayembara, :**"bahwasanya barang siap yang dapat menyembuhkan Dewi Sekardadu serta dapat mengusir wabah penyakit yang melanda kawasannya, maka bilamana orang itu laki-laki maka akan dijodohkan dengan putrinya, tapi bilamana perempuan maka diangkat menjadi saudara"**.

Beberapa hari kemudian datanglah utusannya yang bernama Kondoboyo yang sedang membawa informasi, **"bahwasanya yang dapat menyembuhkan sang putri sekaligus mengusir wabah penyakit di kerajaan Blambangan ini adalah Syekh Maulana Ishaq, dia adalah seorang petapa di gunung Gresik, dialah yang bisa menyembuhkan rakyat Blambangan"**.

Mendengar penuturan demikian, demi kesembuhan putri beserta rakyatnya sang Prabu bergegas mengutus patih Bajul Sengoro untuk mencari seseorang yang telah disebut-sebut itu. Tak lama kemudian patih Bajul Sengoro segera berangkat, setelah 6 (enam) hari lamanya menempuh perjalanan dengan mengendarai kuda, yang pada saat itu pula medan yang

dilewati masih berupa hutan dan jalan bebatuan. Dan pada akhirnya tibalah sang patih di gunung Gresik dan bertemu Syekh Maulana Ishaq. Patih Bajul Sengoro pun segera memberitahukan maksud kedatangannya beserta amanah dari sang prabu Merak Sembuyu mengenai sayembara tersebut. Namun Syekh Maulana Ishaq memberi jawaban dengan penuh wibawa, "Islam adalah agama yang baik, suka memberi pertolongan kepada orang yang sedang kesusahan, maka dari itu aku bersedia menolongnya dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan, bukan semata-mata berharap ingin dijodohkan dengan Dewi Sekardadu, sekarang bergegaslah kalian pulang terlebih dahulu, aku akan menyusul kemudian".

Namun setelah sang patih menempuh perjalanan 12 (dua belas) hari lamanya untuk kembali ke kerajaan Blambangan, betapa terkejutnya ketika melihat suasana di kerajaan tampak cerah, tidak memperlihatkan suasana seperti sedang dilanda bencana atau kesusahan. Setelah diselidiki ternyata Syekh Maulana Ishaq telah berhasil menyembuhkan penyakit-penyakit yang menjangkit Dewi Sekardadu beserta rakyatnya. Dan sesuai dengan janji sang raja maka Menak Sembuyu menikahkan putrinya Dewi Sekardadu dengan Syekh Maulana Ishaq. Semula Syekh Maulana Ishaq menolak tawaran dari sang prabu, dia bersedia menerima tawaran tersebut asalkan ada syaratnya, dikatakannya bahwa "dia bersedia menikahi putrinya Dewi Sekardadu bilamana sang putri masuk Islam terlebih dahulu". Akhirnya keputusan tersebut diberikan sepenuhnya kepada Dewi Sekardadu, dan pada akhirnya

sang putri bersedia memeluk agama Islam karena merasa kagum dan simpati dengan apa yang diajarkan Syekh Maulana Ishaq mengenai Islam. Tak lama kemudian Dewi Sekardadu disarankan Syekh Maulana Ishaq dengan membaca kalimat syahadat, istighfar, dan surat al-fatihah.

Menyadari hal demikian patih Bajul Sengoro terheran, dan yakin bahwa Syekh Maulana Ishaq bukanlah orang sembarangan. Lambat laun rakyat banyak sekali yang berobat kepadanya dan mulai tertarik dengan apa yang diajarkan oleh Syekh Maulana Ishaq mengenai Islam, dengan seiring berputarnya waktu, Syekh Maulana Ishaq mempunyai banyak pengaruh dan mendapatkan banyak pengikut, yang semula beragama Hindu yang menyembah berhala, akhirnya berpindah memeluk agama Islam.

Melihat besarnya pengaruh dan semakin banyaknya pengikut Syekh Maulana Ishaq, maka menimbulkan kekhatiran Prabu Menak Sembuyu dan marah atas pengaruh kehadiran Syekh Maulana Ishaq terhadap rakyat Blambangan. Oleh karena itu sang Prabu bermaksud menyingkirkan dari kerajaan Blambangan. Untuk mencegah pengaruh Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya. Menyikapi hal demikian sikap Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya. Menyikapi hal demikian sikap Syekh Maulana Ishaq nampak tenang untuk menghadapinya, dikatakan bahwa "kami tidak akan mengadakan pertempuran, kami juga tidak ingin ada pertumpahan darah di kerajaan Blambangan ini, apalagi saat ini istriku sedang mengandung, soal

perjuanganku biar nanti diteruskan oleh anakku, maka dari itu kami bersedia meninggalkan kerajaan Blambangan".

Setelah Syekh Maulana Ishaq pergi meninggalkan kerajaan Blambangan dengan berpamitan dengan istrinya yang sedang mengandung tua, maka tidak lama kemudian dewi Sekardadu melahirkan bayi laki-laki. Betapa gembiranya perasaan Menak Sembuyu pada saat itu saat melihat cucu pertamanya lahir dari rahim putrinya, namun karena rasa kekhawatiran yang masih membayangi benak pikirannya akan perkataan dari Syekh Maulana Ishaq, maka diperintahkannya lagi patih Bajul Sengoro untuk mentiadakan putri beserta cucu pertamanya tersebut. Mendapat perintah demikian patih Bajul Sengoro untuk mentiadakan putri beserta cucu pertamanya tersebut. Mendapat perintah demikian patih Bajul Sengoro merasa kebingungan, disatu sisi itu merupakan sebuah perintah dari raja, dan disisi lain pula dia tidak tega untuk membunuh Dewi Sekardadu beserta putranya yang baru lahir tersebut. Maka segera dibawanya ibu beserta anaknya tersebut kedalam hutan yang tidak berpenghuni, kemudian patih Bajul Sengoro memintanya untuk berdiam diri sejenak, dan segera dicarikannya seekor hewan kijang yang pada nantinya akan diambil hatinya guna mengelabui sang raja, dan akan dikatakannya kepada Menak Sembuyu bahwasanya sebuah hati tersebut adalah hati milik Dewi Sekardadu. Sedangkan putra semata wayangnya diletakkan kedalam sebuah peti lalu dibuanglah ke laut di selat Blambangan,

yang pada akhirnya nanti ditemukan oleh pengawal seorang janda kaya raya bernama Nyai Ageng Pinatih di selat Bali.

Semenjak peristiwa pembuangan anaknya oleh patih Bajul Sengoro. Dewi Sekardadu jadi sakit-sakitan karena merasa kehilangan buah hati semata wayangnya yang juga merupakan peninggalan satu-satunya dari perkawinannya dengan Syekh Maulana Ishaq, belum lama merasakan kehilangan setelah ditinggal suaminya pergi, kini anaknya yang dibuang ke laut. Pada akhirnya beliau jatuh sakit, musti demikian semangat seorang ibu tidak hilang dalam dirinya untuk berusaha mencari anak semata wayangnya yang telah dibuang ke laut.

Konon dengan kondisi yang sedemikian rupa, Dewi Sekardadu masih ingin terus mencari anaknya sampai ketemu walau apapun yang bakal terjadi kelak diperjalanan. Kemudian segera diambilnya sebuah kayu dari pohon beringin yang sekiranya dapat menahan dirinya ketika diatas air tersebut, segera dilakukannya *topo grombang* atau bertapa diatas air sembari mencari putranya.

Tanpa mengetahui arah dan hanya mengikuti arus air pada saat itu, perjalanan tersebut tetaplah dilaluinya hingga pada akhirnya Dewi Sekardadu *sirno sak ragane* atau menghilang secara keseluruhan namun bisa kemana saja tanpa ada diketahui keberadaannya. Konon ketika menempuh perjalanan dalam pencarian putranya, tiba-tiba kayu yang dinaiki Dewi Sekardadu dihantam oleh ombak dan terseret oleh arus air yang tidak tentu kemana

3. Proses Pelaksanaan Upacara Nyadran

Di dalam proses pelaksanaan upacara nyadran atau tasyakuran laut bagi masyarakat nelayan di Desa Bluru Kidul yang diadakan tiap bulan Maulud, dan alat yang digunakan dalam prosesi tasyakuran laut atau nyadran adalah bayto atau perahu yang digunakan sebagai sarana transportasi, tedok atau tumpeng kecil yang berisikan nasi, ayam, sayur-sayuran, tahu, tempe, dan ikan mujair, dan bunga yang dipakai untuk tabur bunga setelah bertahlil di makam, setelah bertahlil dan membacakan yasin, warga yang melaksanakan ritual tersebut mengadakan kenduren atau selamatan di luar lokasi makam sebagai acara penutupan ritual.

Adapun maksud dan tujuan diadakannya upacara nyadran di desa Bluru Kidul adalah sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh masyarakat nelayan Bluru Kidul dijauhkan dari malapetaka, diberi kesehatan, dilancarkan rizkinya, dan dijauhkan dari segala penyakit dan kesialan saat melaut. Tujuan dari upacara ini adalah merupakan ucapan terima kasih masyarakat nelayan tersebut supaya diberi kemudahan untuk mencari rizki di laut dan diberi kemakmuran bagi masyarakat sekitar.

Sebagian besar pelaku dari *tasyakuran* laut itu sendiri adalah masyarakat nelayan pada umumnya, karena mereka sendiri yang telah menciptakan dan memiliki budaya tersebut, mereka adalah generasi penerus kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyangnya secara turun menurun. Oleh karena itu tasyakuran laut dirayakan secara meriah dan besar-besaran dari

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bentuk terkabulnya keinginan dalam melaksanakan upacara nyadran, yang melalui mimpi 8%, perubahan secara tiba-tiba 2%, melalui firasat tidak ada yang berkomentar, dengan demikian pada umumnya, para peserta nyadran menyatakan bahwa bentuk terkabulnya keinginan dalam melaksanakan upacara nyadran adalah melalui mimpi.

Tabel VIII

Pengaruh dari Upacara Nyadran

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Terkabul segala keinginan	8	8
2	Terhindar dari malapetaka	2	2
3	Panjang umurnya	-	-
4	Lain-lain	-	-
Jawaban		10	10

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengaruh dari upacara nyadran, terkabul segala keinginan 8%, terhindar dari malapetaka 2%, panjang umurnya dan lain-lain tidak ada komentar. Dengan demikian pada umumnya, para peserta upacara nyadran mengatakan bahwa pengaruh dari upacara nyadran terkabul segala keinginan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keyakinan masyarakat nelayan Bluru Kidul terhadap upacara nyadran dan makam Dewi Sekardadu merupakan tradisi dari zaman dahulu dan tidak bisa dihilangkan, jadi menurut

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan bimbingannya yang telah menunjukkan kepada jalan yang di ridhai Allah SWT.

Kepada pembaca terhormat, penulis sadar sepenuhnya bahwa keterbatasan dan pengalaman yang minim, tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak mengandung kelemahan dan kekurangan maupun kekhilafan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan dari semua pihak untuk menjadikan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga penulisan skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga kita mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Amin.

